

Penerapan Neo-Vernakular Sunda pada Rancangan *Artchaeology Museum of Gua Pawon* di Bandung, Jawa Barat

Frizki Oktaviani¹, Tecky Hendrarto²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur Dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: oktavfrizki@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam. Dalam hal ini, sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk mempertahankan warisan budaya yang telah ada. Diperlukan strategi untuk mempertahankan warisan budaya khususnya di Jawa Barat. Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya adalah dengan memberi wadah seperti mendirikan Museum Arkeolog. Untuk membangkitkan kembali budaya Jawa Barat yang mulai berkurang diperlukan penanaman kembali nilai, ciri khas dan eksistensi. Penerapan tema Arsitektur Neo-Vernakular menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Rancangan desain dalam neo vernakular menghadirkan langgam tradisional sunda dengan penerapan pada bentuk dasar bangunan, bentuk atap dan elemen khas sunda namun tetap diolah secara 'modern'. Hal ini bertujuan bahwa museum arkeologi selain menjadi tempat wisata edukasi bagi pengunjung, tetap menghadirkan edukasi mengenai warisan budaya setempat dengan memperkenalkan elemen dan identitas budaya sunda dalam penerapan fasad bangunan yang mewakili kearifan lokal budaya Sunda khususnya di Jawa Barat.

Kata kunci: Arsitektur Sunda, Neo-Vernakular, Museum Arkelog

ABSTRACT

Indoensia's culture is very diverse. In this case, it is very important for the Indonesian people to maintain the existing cultural heritage. A strategy is needed to maintain cultural heritage, especially ini West Java. Efforts that need to be made to preserve the cultural heritage is so provide a forum such as establishing the Archaeological Museum. To revive the culture of West Java which is starting ti diminish, it is necessary to replant values, characteristict and existence. The application of the theme of Neo-Venacular Achitecture is the solution too this problem. The design is neo vernacular present the traditional Sundanese style by applying it to the basic form of the building, the shape of the roof and the typical Sundanese element bu still processed in a 'modern' way. It is intended that the archaeological museum apart from being an educationl tourist spot for visitor, still presents education about local cultural heritage by introducing elements and Sundanese cultural identity in the application of building facades that represent local wisdom of Sundanese culture, especially in West Java.

Keywords: Sundanese Architecture, Neo-Vernacular, Archaeological Museum.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam. Dalam hal ini, sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk mempertahankan warisan budaya yang telah ada. Diperlukan strategi untuk mempertahankan warisan budaya khususnya di Jawa Barat. Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya adalah dengan memberi wadah seperti mendirikan Museum Arkeolog. Museum dengan fungsi untuk menyimpan dan merawat barang-barang warisan terdahulu dapat menjadi edukasi bagi semua kalangan masyarakat. Dengan terpenuhinya fasilitas museum diharapkan dapat mempermudah pembelajaran dan riset agar warisan budaya Indonesia tidak mudah dilupakan. Pendekatan rancangan museum dengan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia perlu dibuat dominan agar tetap menunjukkan unsur-unsur lokal khususnya Jawa Barat. Penerapan Neo-Vernakular dalam perancangan museum arkeologi di Gua Pawon dapat membangkitkan kembali nilai kebudayaan Jawa Barat khususnya budaya Sunda. Neo-Vernakular dapat membawa perkembangan zaman tanpa meninggalkan unsur budaya yang kaya makna [1]. Rancangan Museum Arkeolog yang menerapkan tema Neo-Vernakular dapat diterapkan dalam bentuk fasad, bentuk atap, elemen di sekitar kawasan ataupun pada bagian interior bangunan. Hal ini bertujuan, selain pengunjung mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai benda-benda prasejarah pada museum namun pengunjung tetap mendapatkan ilmu mengenai warisan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya daerah Jawa Barat. Fasad dan Interior yang didesain dengan penerapan Neo-Vernakular Sunda pada Museum Arkeolog ini dapat menjadi media pengetahuan mengenai kebudayaan dan tetap mengutamakan syarat perancangan.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Definisi Proyek

Judul rancangan proyek ini yaitu Museum Arkeologi dengan nama Archaeology of Gua Pawon. Museum Arkeologi adalah suatu wadah atau tempat yang berfungsi untuk menyimpan, merawat, melestarikan, dokumentasi/percetakan, penelitian dan memamerkan benda-benda arkeologi (purbakala) untuk pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum. Definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (*International Council Of Museums*) menyebutkan bahwa museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan [2].

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi proyek terletak di Gua Pawon, Kp. Cibukur, Gunung Masigit, Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Kawasan Gua Pawon menemukan banyak peninggalan sejarah dan peneliti arkeolog menemukan 5 situs manusia purba di tempat ini. Kawasan Gua Pawon menjadi situs manusia purba yang salah satunya dimiliki Indonesia [3]. Lokasi proyek ini berada di kawasan tanah berkontur. Proyek ini tidak hanya merancang museum saja tetapi ada beberapa fasilitas lainnya seperti cottage, restoran, camping ground dan juga amfiteater.

Tapak memiliki luas 11.300 m² dengan kawasan disekitarnya terdapat area jasa & komersial dan beberapa alahan tambang kapur. Lokasi proyek museum ini memiliki batasan di sekitarnya yaitu pada batas utara terdapat jalan utama, area Barat dibatasi oleh perkebunan dan pemukiman warga, area Timur dibatasi oleh perkebunan wisata, dan area selatan terdapat oleh perkebunan warga. Lokasi terdapat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Lokasi

Sumber: <https://earth.google.com>, diolah dan diunduh tanggal 22 maret 2022

2.3 Definisi Tema

Arsitektur Neo-Vernakular yaitu aliran yang lahir karena adanya gerakan dari para arsitek yang merasa banyak desain terkesan monoton. Neo- Vernakular berkembang pada saat Post Modern (1960) [4]. Adapun ciri ciri Arsitektur Neo-Vernakular seperti bentuk atap, penggunaan material, kesatuan antara interior dengan lingkungannya dan juga penggunaan warna yang akan diterapkan. Arsitektur Vernakular dan Arsitektur Neo-Vernakular memiliki beberapa perbedaan dalam penerapannya

Tabel 1.
Perbandingan Arsitektur Vernakular dengan Neo Vernakular

Perbandingan	Vernakular	Neo Vernakular
Ideologi	Terbentuk oleh tradisi turun temurun berdasarkan kultur dan kondisi lokal	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada mengalami pembaruan menuju karya yang modern
Prinsip	Memiliki kepercayaan norma keagamaan yang berkembang sangat kental untuk merefleksikan lingkungan dan budaya	Mengembangkan menjadi langgam modern untuk melestarikan unsur lokal.
Desain	Penggunaan ornamen menjadi fokus utama pada pengolahan desain.	Memiliki konsep desain yang modern.

(Sumber : Sonny Susanto, Joko triyono, Yulianto Sumalyo (2013))

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan menggabungkan prinsip desain modern dan tradisional. Selain itu, Arsitektur neo-vernakular tidak hanya memandang bentuk modern dari fisiknya namun juga kepercayaan, tata letak, budaya, pola pikir dan religi menjadi pendekatan tema tersebut terhadap bangunan [5]. Pada proyek museum arkeologi ini menerapkan prinsip arsitektur sunda, dimana arsitektur sunda memiliki prinsip desainnya sendiri. Arsitektur masyarakat Sunda mengenal bentuk memiliki bentuk dasar yang umum seperti segitiga, bujur sangkar, segiempat dan lingkaran. Dari bentuk bentuk tersebut banyak mengambil kekayaan budaya seperti kosmologi sunda, peribahasa dan seperti naskah Sunda Kuno [6].

2.4 Elaborasi Tema

Penerapan tema pada proyek Museum Arkeologi yaitu Arsitektur Neo-Vernakular yang difokuskan pada budaya Sunda dalam penggunaan bentuk atap dan material yang digunakan.

a. Konsep Bentuk Massa

Pengaplikasian bentuk massa pada proyek bangunan Museum Arkeologi ini dengan penerapan bangunan vernakular sunda. Menurut Hendi Anwar & Hafizh Achmad Nugraha (2012) dalam buku "Rumah Etnik Sunda" [7] dan Muannas, D. (1998) dalam buku "Arsitektur Tradisional Jawa" [8], Arsitektur sunda memiliki beragam macam bentuk atap. Seperti bentuk atap *Jolopong*, *Tagog Anjing*, *Badak Heuay*, *Perahu Kumureb*, *Capit Gunting* dan bentuk atap *Julang Ngapak*. Perpaduan bentuk atap Jolopong dan Julang Ngapak diaplikasikan pada bentuk atap *Archaeology Museum of Gua Pawon*. Kombinasi kedua bentuk atap tersebut di modifikasi menjadi lebih modern namun tidak menghilangkan unsur vernakular sunda. Pada gambar **Gambar 2** contoh pengaplikasian atap julang ngapak yang ditransformasi secara modern



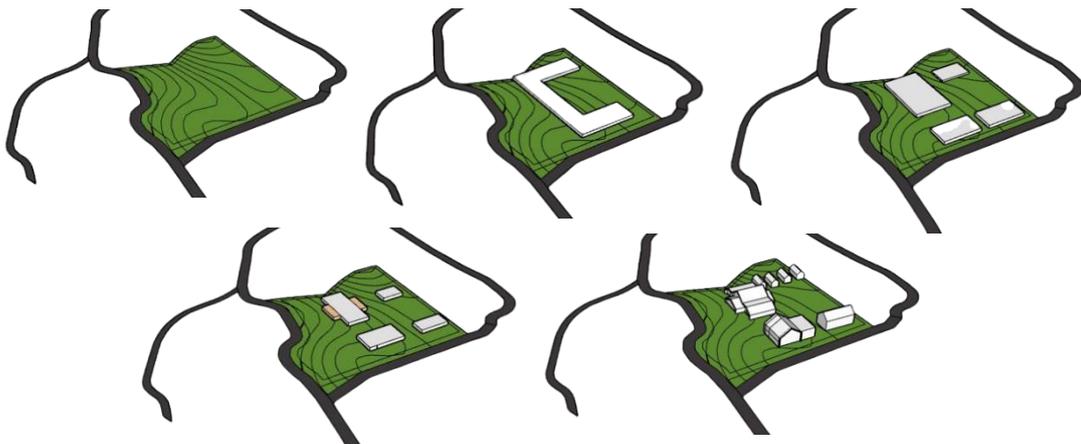
Gambar 2. Pengaplikasian Atap Sunda terhadap Bangunan

Sumber: *Sundanese Architecture*

b. Konsep Pola Tatanan Massa

Lahan yang digunakan dalam proyek *Archaeology Museum of Gua Pawon* memiliki luas 11.300 m² dengan bentuk lahan yang berkontur. Tanah yang berkontur memiliki level ketinggian yang berbeda-beda, hal ini berpengaruh terhadap bentuk penataan massa pada tapak tersebut agar bangunan yang dibangun tidak menutupi bangunan lainnya.

Proyek ini tidak hanya merancang Museum Arkeologi saja tetapi ada beberapa fasilitas lainnya yaitu cottage, restoran, camping ground dan amphitheatre. Agar bangunan lainnya tidak tertutup bangunan utama (Museum Arkeolog) maka dibentuk pola tatanan berbentuk huruf U, lihat pada **Gambar 3** dibawah. Area amphiteater sebagai tempat area komunal outdoor dengan istilah sundanya disebut *ngariung* (berkumpul). Konsep penataan massa ini salah satu pengaplikasian kampung Sunda yang biasanya memiliki tatanan massa berbentuk huruf U.



Gambar 3. Tatanan Massa Membentuk Ruang Komunal

Sumber: Data Pribadi, 2022

c. Konsep Fasad

Penerapan konsep fasad pada *Archaeology Museum of Gua Pawon* yaitu menggunakan unsur budaya sunda. Budaya Sunda memiliki berbagai macam ciri khas, bentuk dan langgam. Namun pengaplikasian neo vernakular sunda hanya di terapkan pada penggunaan material dan memenuhi fungsi visual atau estetika. Pada **Gambar 4** kesan penerapan ornamen sunda pada bangunan ini dengan penggunaan material alami seperti kayu, bambu dengan warna yang tidak terlalu kontras.



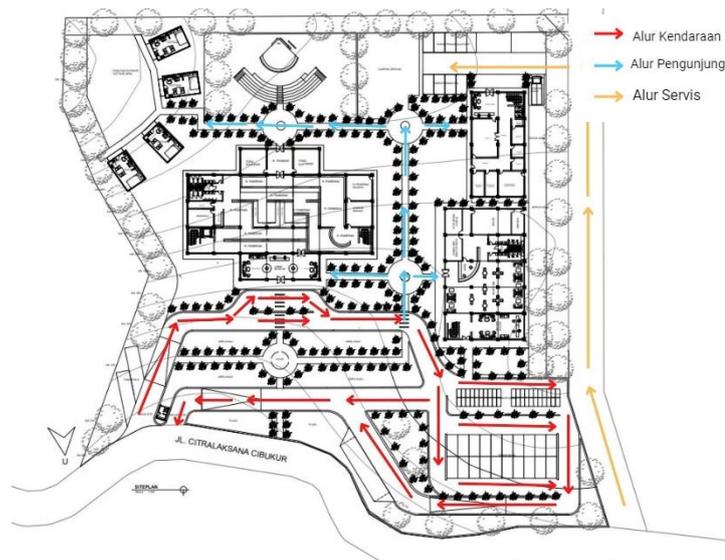
Gambar 4. Material Khas Budaya Sunda

Sumber: *Sundanese Architecture*

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Aksesibilitas terhadap Site

Aksesibilitas terhadap site dapat dilihat pada **Gambar 5**. Pola aksesibilitas terhadap site mengikuti bentuk penataan pola bentuk tanah kontur. Pada gambar dibawah dapat terlihat pintu masuk dan pintu keluar dibedakan menjadi dua jalur untuk menghindari penumpukan arus kendaraan pengunjung. Untuk tanda panah yang berwarna merah merupakan akses untuk kendaraan bermotor dan kendaraan mobil. Dan untuk tanda panah yang berwarna biru merupakan aksesibilitas untuk pengunjung pejalan kaki. Pada arus pejalan kaki terdapat node node yang dijadikan jembatan untuk menghubungkan bangunan museum menuju bangunan restoran ataupun ke area lainnya seperti: camping ground, cottage area, dan amphitheatre. Sedangkan pengunjung yang membawa kendaraan tidak dapat masuk ke kawasan masing-masing area menggunakan kendaraan dan batas untuk pengunjung yang membawa kendaraan hanya sampai area pintu masuk, drop off, plaza, dan parkir saja. Sedangkan pada alur servis berada disamping yang ditunjukkan pada anak panah berwarna kuning.



Gambar 4. Aksesibilitas terhadap Site

3.2 Zonasi Dalam Tapak

Pola pada proyek museum arkeologi memiliki penataan massa berbentuk saling menyatu dengan node yang berada di tiap titik untling menyatukan setiap fungsi bangunan. Hal ini mempermudah akses dari bangunan lain ke bangunan yang lainnya. Hal ini selain mempermudah akses juga dapat membuat pengunjung dapat mengelilingi kawasan tersebut dan juga berkeliling.

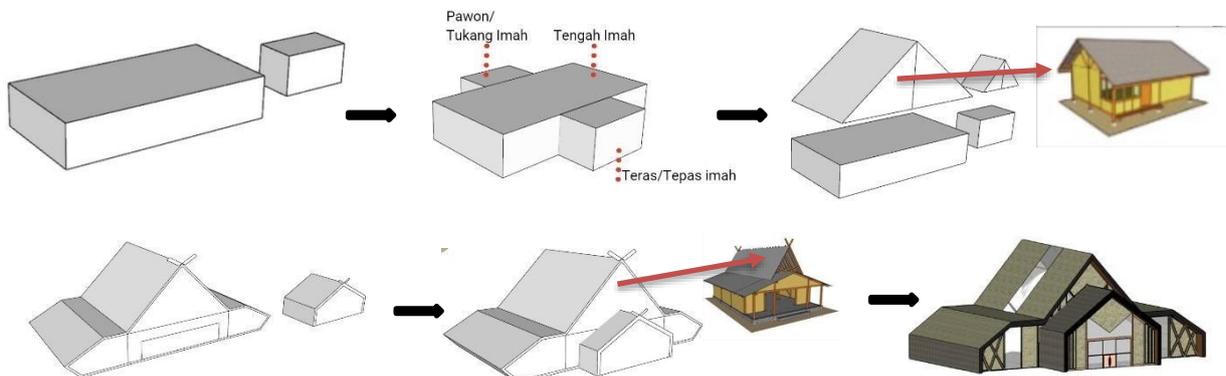


Gambar 5. Blockplan Kawasan Artcaheology Museum of Gua Pawon

Pada **Gambar 5** diatas, dapat terlihat zoning pada site terbagi 3 bagian. Yang pertama, area pada zona publik salah satunya parkir, plaza, area masuk site, area keluar site, beberapa massa bangunan seperti museum, restaurant, *camping ground*, amphiteater, dan jembatan penghubung antar bangunan sekaligus menjadi area komula outdoor. Untuk Zona private terdiri dari kantor pengelola, dan *cottage area*. Dan untuk area zona servis terdiri dari area utilititas, area pembuangan sampah dan toilet umum.

3.3 Konsep Transformasi Gubahan Massa

Konsep transformasi gubahan pada Museum Arkeologi yang merupaka bangunan utama pada kaswan wisata yaitu penerapan dari arsitektur neo-vernakular yang lebih tepatnya yaitu arsitektur budaya sunda. Bentuk atap dan bangunan yang terlihat pada **Gambar 6** transformasi dari bentuk bangunan sunda *Jolopong* dan *Julang Ngapak*. Dua bentuk atap tersebut di tranformasikan menjadi desain bangunan yang di modifikasi menjadi lebih modern namun teteap memiliki unsur budaya sunda.

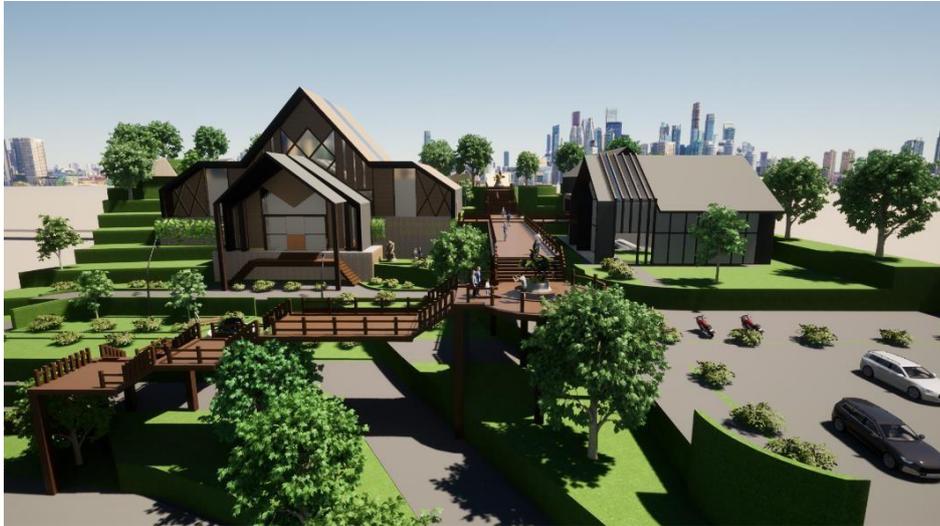


Gambar 6. Tranformasi Gubahan Massa Bangunan Utama Museum Arkeolog

Dapat dilihat pada gambar diatas bagaimana transformasi bentuka massa dari konsep gubahan awal hingga desain akhir. Bentuk awal mengikuti konsep ruang pada Arsitektur Sunda yaitu berebentuk kotak. Dilanjutkan dengan adanya aditif pada massa bangunan yang mengikuti konsep ruang Arsitektur Sunda. Lalu bentuk atap mengikuti wujud bangunan Arsitektur Sunda diaman atap sebagai kepala dan dinding sebagai badan kaki. Selanjutnya terjadi aditif dan subratif untuk mentrasformasikan bentuk atap yang lebih modern. Diakhir, penggabungan 3 bentuk gubahan massa disatukan sebagai perbedaan zonasi ruang.

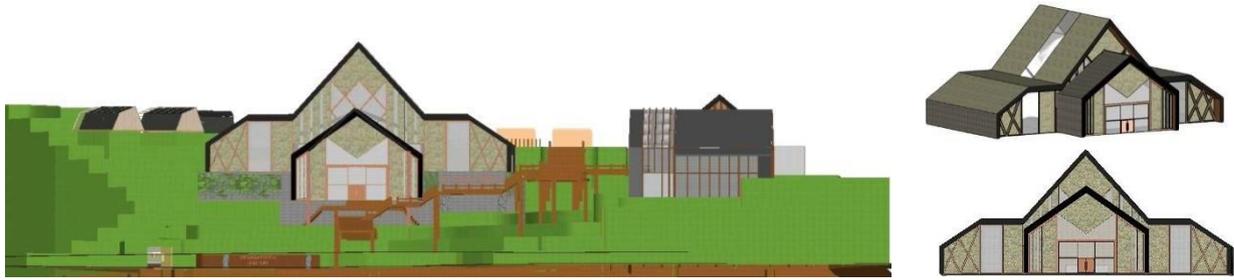
3.4 Konsep Rancangan Fasad

Konsep rancangan fasad di kawasan Artchaeology Museum of Gua Pawon mengikuti fungsi dan tema arsitektur Neo-Vernakular sunda dengan penggunaan material alam khas sunda. Penggunaan material *limestone* atau batuan kapus pada bagian dinding bangunan yang menirukan permukaan dinding sebagai pemaknaan dari material situs gua pawon. Hal ini dipengaruhi oleh letak lokasi proyek yang berada di kawasan Gua Pawon. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 7** dibawah ini. Selain itu, pada fasad bangunan mengekspos material yang sifatnya berlawanan untuk menunjukkan eksistensi konsep neo vernakular seperti penggunaan cladding dinding dengan batuan alam. Material bambu yang dijadikan pengganti material dinding agar tetap ada kesan alam dan juga penggunaan bata batuan seperti cladding dan bata ekspos pada bagian dinding untuk menerapkan ciri dari arsitektur neo vernakular.



Gambar 7. Kawasan Artchaeology Museum of Gua Pawon

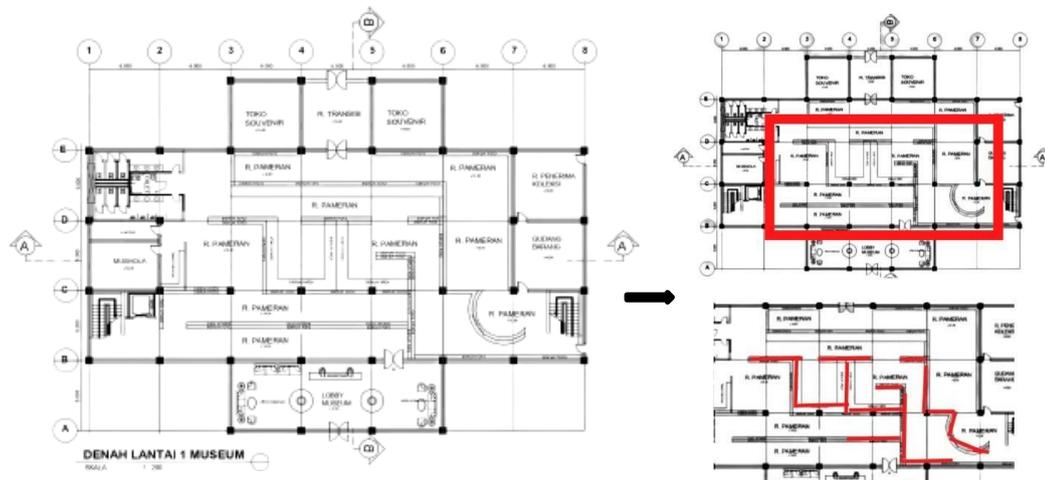
Selain itu, Pada **Gambar 8** fasad bangunan mengekspos material yang sifatnya berlawanan untuk menunjukkan eksistensi konsep neo vernakular seperti penggunaan cladding dinding dengan batuan alam. Material bambu yang dijadikan pengganti material dinding agar tetap ada kesan alam dan juga penggunaan bata batuan seperti cladding dan bata ekspos pada bagian dinding untuk menerapkan ciri dari arsitektur neo vernakular.



Gambar 8. Konsep Penerapan Arsitektur Neo Vernakular terhadap Bangunan

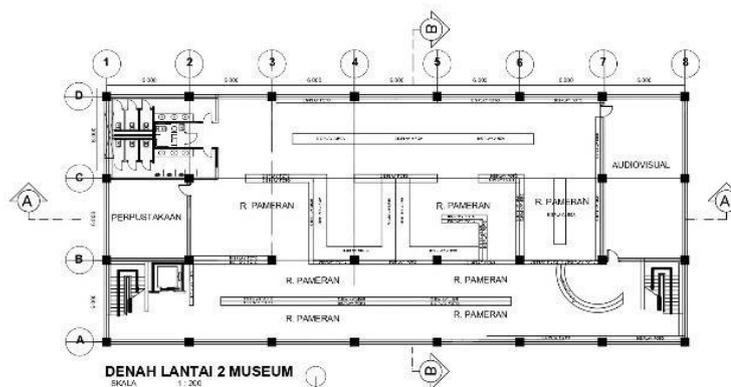
3.5 Tata Ruang Dalam

Bangunan utama yang dirancang (Museum Arkeologi) memiliki jumlah 2 lantai. Area lantai pertama meliputi Lobby, Ruang Pameran, Mushola, Toilet, Toko Souvenir, Ruang Penrima Koleksi dan Gudang Barang. Penerapan unsur budaya sunda diterapkan pada bentuk tata letak etalase dan dinding sekat pameran yang berbentuk huruf aksara sunda yaitu *Pawon*. *Pawon* disini dimaksudkan karena letak museum ini yang berada di kawasan Gua Pawon. Denah Lantai 1 terdapat pada **Gambar 9**.



Gambar 9. Denah Lantai 1 Museum

Sedangkan, layout denah lantai 2 terdapat area ruang Pameran yang memiliki desain alur yang sama seperti lantai 1. Terdapat R.Audiovisual, Toilet, dan Perpustakaan. Denah Lantai 2 Museum terlihat di **Gambar 10**.



Gambar 10. Denah Lantai 2 Museum

3.6 Tataan Ruang Dalam

Pada interior bangunan museum arkeologi yang terdapat pada **Gambar 11** ini dapat terlihat penataan letak benda-benda sejarah yang ditempel di dinding berupa foto-foto bukti sejarah pada masanya ataupun patung-patung artefak yang disempak di atas etalase. Interior museum ini lebih menrapkan konsep minimalis namun tetap ada unsur budaya sunda sesuai dengan tema arsitektur neo vernakular. Pemilihan warna-warna yang tidak begitu mencolok dan material beton dipadupadakan dengan kayu menyesuaikan penerapan tema.



Gambar 11. Interior Bangunan Museum

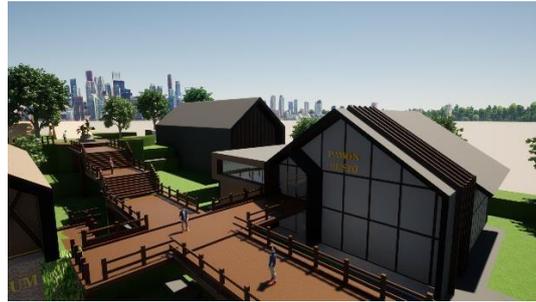
3.7 Tataan Ruang Luar

Pada eskterior bangunan terlihat bagaimana abentuk tanah yang berkontur dan beberap massa bnguna yang ditempatkan pada area tersebut. Are lahan yang cukup luas perlu memiliki jembatan penghubung untuk dapat berpindah ke massa bngunan lainnya. Dapat terlihat pada **Gambar 11** area yang terdapat jembatan yang menjadi penghubung jalan antar banguna satu ke bangunan lainnya.



Gambar 12. Eksterior Kawasan Artchaeology Museum of Gua Pawon

Massa bangunan pada kawasan in itidak hanya bangun museum saja, melainkan terdapat bangunan lainnya seperti bangunan Restoran pada **Gambar 13**. Lalu ada Amphithetare pada **Gambar 14**, dan area zona private penginapa yaitu *cottage area* pada **Gambar 15**.



Gambar 13. Eksterior Restoran



Gambar 14. Eksterior Amphitheatre



Gambar 15. Cottage Area

Pada gambar diatas dapat terlihat bahwasannya massa bangunan di kawasan tersebut memiliki berbagai macam massa bangun yang memiliki total 4 massa bangunan. Area area disekelilingnya pun memiliki fungsi yang berbeda beda yang dapat menunjang fasilitas pengunjung. Hal menarik pada area eksterior kawasna ini adalah memiliki jembatan penghubung antar bangunan lain dan bisa menjadi area komunal outdoor sebagai tempat berkumpul, berfoto dan meihat pemandangan yang indah pada kawasan Gua Pawon.

4. SIMPULAN

Tempat wisata yang memiliki nama *Artcaheology Museum of Gua Pawon* ini merupakan kawasan yang memiliki jumlah massa bangunan lebih dari satu namun bangun utama tetap pada Museum Arkeologi. Tiap massa bangunan pada kawasan ini menerapkan unsur budaya sunda neo vernakular yang dimodifikasi menjadi lebih modern namun tetap tidak meninggalkan warisan budaya yang telah ada. Pengaplikasian tema Arsitektur Neo-Vernakular di terapkan pada bentuk atap pada setiap massa bangunan dan juga oenerapan pada visualisasi fasad. Penggunaan materila alam seperti kayu atau bebatuan menjadi ciri khas bangun budaya sunda. Dibangunnya *Artchaology Museum of Gua Pawon* diharapkan bisa menjadi tempat edukasi bagi pengunjung namun tetap dapat menghibur pengunjung yang datang. Selain itu menjadi wadah untuk melestarikan budaya budaya sunda dengan tetap mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Milak, Chantal, (2015), *Penerapan Konsep Neo Vernacular Budaya Betawi pada Resort Hotel di Jakarta*. (Thesis Undergraduate, Bina Nusantara, 2015) Diakses dari <http://eprints.binus.ac.id/32416/>
- [2] International Conceal of Museum (ICOM). (2007). Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000141067>
- [3] Luthfi Yondri. (2009). *Kawasan Karst Pasir Pawon Kandungan Tinggalannya dalam LintasBudaya Prasejarah di Kawasan Danau Bandung Purba*. Bandung: Forum Arkeologi I
- [4] Dhiya, Caesar & Prayogi, Luthfi. (2020). *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah
- [5] Octatalian, Janantha, (2021). *Pusat Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang*. Semarang: Univeristas Katolik Soegijapranata
- [6] Jamaludin. (2011). *Estetika Sunda dan Implementasinya dalam Desain Kontemporer*. Konferensi Internasional Budaya Sunda II. Diakses 29 Agustus 2022, dari Institut Teknologi Nasional Bandung E-Library
- [7] Nugraha, Hafizh & Anwar, Hendi. (2011). *Rumah Etnik Sunda*. Jakarta: Griya Kreasi
- [8] Muannas, Dasum. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakaarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.